

KEBANGKITAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL

Saiful Amri¹, M. Nurul Humaidi²

amria5805@webmail.umm.ac.id¹, mnhumaidi@umm.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Fenomena perkembangan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebangkitan majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal di tengah perkembangan masyarakat modern, peran majelis taklim serta regulasi perundang undangan tentang majelis taklim di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research melalui kajian berbagai literatur berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebangkitan majelis taklim dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran religius masyarakat, kebutuhan akan pendidikan agama yang fleksibel, serta kemampuan lembaga beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran agama, majelis taklim juga berperan dalam pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, pelestarian tradisi keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Secara historis, majelis taklim berkembang dari tradisi pengajian masyarakat yang telah berlangsung sejak masa awal Islamisasi Nusantara dan terus mengalami transformasi hingga era digital. Dalam sistem pendidikan nasional, keberadaan majelis taklim memperoleh legitimasi hukum melalui berbagai regulasi yang mengakui pendidikan keagamaan non-formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kekhasan majelis taklim terlihat pada aspek guru, materi, metode pembelajaran, dan manajemen yang berbasis kebutuhan masyarakat. Selain itu, majelis taklim berfungsi sebagai jaringan sosial keagamaan yang mampu memperkuat kohesi sosial serta memperluas dakwah melalui pemanfaatan media digital. Dengan demikian, majelis taklim tetap menjadi lembaga pendidikan Islam non-formal yang relevan, adaptif, dan strategis dalam membangun kehidupan religius masyarakat Indonesia di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Regulasi Perundangan, Lembaga Non-Formal.

ABSTRACT

The phenomenon of the growth of majelis taklim as non-formal Islamic educational institutions in Indonesia has undergone significant development. This study aims to examine the resurgence of Majelis Taklim as an institution of non-formal Islamic education amidst the development of modern society, the role of majelis taklim, and the relevant legal regulations in Indonesia. The method used is qualitative research employing a library research approach through a review of various relevant sources, including books and scholarly journals. The research findings indicate that the resurgence of majelis taklim is influenced by the public's growing religious awareness, the need for flexible religious education, and these institutions' ability to adapt to developments in information technology. In addition to serving as a medium for religious education, majelis taklim also plays a role in character building, strengthening social solidarity, preserving religious traditions, and empowering the community. Historically, majelis taklim evolved from a community-based religious study tradition that has existed since the early days of Islamization in the Indonesian archipelago and has continued to transform into the digital age. Within the national education system, majelis taklim has gained legal legitimacy through various regulations that recognize non-formal religious education as part of the national education system. The distinctive characteristics of majelis taklim are evident in its teachers, curriculum, teaching methods, and management, all of which are tailored to the needs of the community. Furthermore, majelis taklim functions as a religious social network capable of strengthening social cohesion and expanding da'wah through the use of digital media. Thus, majelis taklim remains a relevant, adaptive, and strategic non-formal Islamic educational institution in shaping the religious life of Indonesian society amid the challenges of modernization and globalization.

Keywords: *Majelis Taklim, Legislative Regulations, Non-Formal Institutions.*

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki eksistensi sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai forum pengajian keagamaan semata, melainkan juga sebagai ruang pendidikan sosial, pembinaan moral, penguatan solidaritas masyarakat, hingga media transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan masyarakat modern, majelis taklim justru menunjukkan fenomena kebangkitan yang cukup signifikan di tengah perubahan sosial, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks. Kebangkitan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah majelis taklim di berbagai wilayah, meluasnya segmentasi jamaah, berkembangnya metode pembelajaran berbasis digital, hingga meningkatnya peran majelis taklim dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam non-formal tetap memiliki relevansi yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Muslim, 2020).

Majelis taklim telah menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia sejak masa awal penyebaran Islam. Sebelum berkembangnya sistem pendidikan formal modern, masyarakat muslim menjadikan pengajian, halaqah, dan forum keagamaan sebagai sarana utama memperoleh pengetahuan agama. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk kelembagaan yang lebih terstruktur dalam wujud majelis taklim. Dalam hal ini, majelis taklim memiliki karakter khas karena tumbuh dari masyarakat, dikelola masyarakat, dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan majelis taklim sering dianggap lebih dekat dengan realitas sosial dibandingkan lembaga pendidikan formal yang cenderung birokratis dan administratif. (Nasution et al., 2022) menjelaskan bahwa perkembangan majelis taklim di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang pendidikan Islam berbasis komunitas yang menjadi fondasi pembentukan budaya religius masyarakat Muslim.

Kebangkitan majelis taklim pada era modern dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran religius masyarakat di tengah berbagai problem sosial yang muncul akibat modernisasi. Perubahan pola hidup masyarakat urban, tekanan ekonomi, kompetisi sosial, serta perkembangan budaya digital menyebabkan munculnya kebutuhan baru terhadap ruang pembinaan spiritual yang fleksibel dan mudah diakses. Dalam kondisi tersebut, majelis taklim hadir sebagai alternatif pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih praktis dan kontekstual. (Fadli, 2023a) menjelaskan bahwa majelis taklim berkembang menjadi model pendidikan non-formal yang memiliki peluang besar dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat modern karena sistem pembelajarannya tidak kaku serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berubah.

Fenomena meningkatnya jumlah majelis taklim juga menunjukkan adanya transformasi dalam pola pendidikan Islam di Indonesia. Jika sebelumnya pendidikan agama lebih terpusat pada pesantren, madrasah, dan institusi formal lainnya, kini masyarakat mulai banyak mengakses pendidikan keagamaan melalui lembaga non-formal yang lebih terbuka dan inklusif. majelis taklim menjadi ruang pendidikan lintas usia, lintas profesi, dan lintas latar belakang sosial. Anak muda, ibu rumah tangga, pekerja, hingga kelompok masyarakat urban menjadikan majelis taklim sebagai media pembelajaran agama sekaligus ruang membangun relasi sosial. (Agustina et al., 2024) mengungkapkan bahwa pertumbuhan majelis taklim di kota Medan memperlihatkan adanya hubungan erat antara perkembangan lembaga tersebut dengan proses transformasi sosial masyarakat Muslim perkotaan.

Selain berfungsi sebagai media pendidikan agama, majelis taklim juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan moralitas masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di dalamnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, serta pembentukan akhlak. Dalam kehidupan masyarakat modern yang sering mengalami krisis moral dan degradasi etika sosial, keberadaan majelis taklim menjadi semakin penting sebagai ruang penguatan spiritual dan karakter keagamaan. (Zulkifli et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam non-formal melalui majelis taklim memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius masyarakat urban, khususnya dalam menghadapi tantangan budaya modern yang cenderung individualistik.

Kebangkitan majelis taklim juga didorong oleh kemampuan lembaga ini dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan tradisi keagamaan masyarakat. majelis taklim sering kali menjadi ruang pertemuan antara ajaran Islam dengan kearifan lokal yang berkembang di suatu daerah. Tradisi pengajian, dzikir bersama, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial keagamaan lainnya menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai agen pelestarian tradisi religius masyarakat. (Asrin, 2024) menjelaskan bahwa majelis taklim berbasis kearifan lokal memiliki kemampuan adaptif yang tinggi karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat tanpa menghilangkan substansi ajaran agama itu sendiri.

Majelis taklim juga mengalami transformasi manajerial yang cukup signifikan. Jika dahulu pengelolaannya dilakukan secara sederhana dan tradisional, kini banyak majelis taklim mulai menerapkan sistem organisasi yang lebih modern, profesional, dan terstruktur. Struktur kepengurusan, pengelolaan administrasi, pemanfaatan teknologi digital, hingga pengembangan program pemberdayaan masyarakat mulai menjadi bagian dari sistem pengelolaan majelis taklim modern. (Barus et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan manajemen lembaga pendidikan Islam non-formal menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas majelis taklim di tengah persaingan lembaga pendidikan yang semakin kompleks.

Perkembangan teknologi digital juga turut memperluas jaringan dan pengaruh majelis taklim. Penggunaan media sosial, platform video daring, dan aplikasi komunikasi membuat kegiatan pengajian tidak lagi terbatas pada ruang fisik tertentu. Dakwah dan pembelajaran agama kini dapat diakses secara luas oleh masyarakat dari berbagai daerah bahkan lintas negara. Kondisi ini memperlihatkan bahwa majelis taklim mampu bertransformasi menjadi jaringan pendidikan Islam berbasis komunitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman. (Adawiyah et al., 2025) menyebutkan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal, khususnya majelis taklim, sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam proses penyebaran pendidikan dan dakwah Islam.

Majelis taklim kini tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan sosial masyarakat. Banyak majelis taklim yang mengembangkan kegiatan ekonomi umat, santunan sosial, pendidikan keluarga, pelatihan keterampilan, hingga pembinaan generasi muda. Peran tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat muslim. (Wasliman, 2025) menjelaskan bahwa majelis taklim di kawasan urban Indonesia telah berkembang menjadi agen pendidikan masyarakat sekaligus penjaga tradisi religius lokal yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, kebangkitan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat tetap memiliki posisi strategis dalam membangun kehidupan religius masyarakat Indonesia. Fleksibilitas sistem

pembelajaran, kedekatan dengan masyarakat, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, serta perannya dalam membentuk karakter sosial-keagamaan menjadikan majelis taklim tetap eksis dan terus berkembang hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebangkitan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal di tengah perkembangan masyarakat modern, peran majelis taklim serta regulasi perundang-undangan tentang majelis taklim di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research. Mengkaji berbagai literatur tentang kebangkitan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal baik dari segi regulasi perundang-undangan maupun peran majelis taklim, baik dari jurnal maupun dari buku yang menjadikan rujukan dalam penelitian ini. Baik rujukan primer maupun sekunder dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Majelis Taklim

Keberadaan majelis taklim pada awalnya tumbuh dari tradisi pengajian sederhana di masjid, surau, langgar, maupun rumah-rumah tokoh agama yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman keislaman masyarakat. Dalam perkembangan sejarahnya, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu agama, tetapi juga berkembang menjadi instrumen sosial, budaya, bahkan politik yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia (Muslim, 2020).

Kemunculan majelis taklim di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi Nusantara yang berlangsung sejak abad ke-13. Pada masa awal penyebaran Islam, para ulama dan mubalig menggunakan pendekatan pendidikan non-formal melalui pengajian masyarakat sebagai sarana dakwah. Pengajaran dilakukan secara fleksibel dengan metode ceramah, diskusi, maupun pembacaan kitab-kitab klasik. Tradisi tersebut kemudian melahirkan komunitas-komunitas belajar Islam yang menjadi embrio majelis taklim modern. Dalam hal ini, majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembinaan keagamaan masyarakat sekaligus sarana memperkuat identitas Islam di tengah pengaruh budaya lokal yang beragam (Nasution et al., 2022).

Dalam pandangan politik, majelis taklim dapat dipahami sebagai bentuk kekuatan sosial masyarakat sipil (civil society) yang memiliki kemampuan memengaruhi arah kehidupan sosial dan politik masyarakat. Keberadaan majelis taklim menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara umat Islam melalui hubungan emosional antara ulama dan jamaah. Hubungan ini menjadikan majelis taklim memiliki legitimasi moral yang tinggi di tengah masyarakat. Tidak jarang tokoh-tokoh agama yang memimpin majelis taklim kemudian menjadi figur penting dalam gerakan sosial maupun politik lokal. Oleh sebab itu, majelis taklim bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga sarana pembentukan kesadaran sosial-politik umat Islam (Agustina et al., 2024; Muslim, 2020).

Pasca kemerdekaan Indonesia, perkembangan majelis taklim mengalami transformasi yang cukup besar. Pemerintah mulai memberikan ruang bagi tumbuhnya lembaga pendidikan Islam non-formal sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pada periode ini, majelis taklim berkembang pesat di berbagai daerah dan mulai memiliki struktur organisasi yang lebih sistematis. Selain berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, Majelis Ta'lim juga menjadi media pemberdayaan masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan penyampaian informasi pembangunan pemerintah kepada masyarakat. majelis taklim menjadi media penyampaian informasi pembangunan pemerintah dan mitra strategis negara

(Barus et al., 2025).

Pada masa Orde Baru, relasi antara majelis taklim dan politik mengalami dinamika yang cukup kompleks. Pemerintah Orde Baru menerapkan kontrol ketat terhadap organisasi sosial dan keagamaan untuk menjaga stabilitas politik nasional. Namun demikian, majelis taklim tetap berkembang karena dianggap tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas politik praktis. Meski demikian, secara implisit majelis taklim tetap menjadi ruang pembentukan opini publik dan penguatan identitas keislaman masyarakat. Dalam beberapa kasus, pengajian majelis taklim menjadi tempat munculnya kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah, terutama yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki potensi politik yang cukup besar meskipun dibungkus dalam aktivitas pendidikan dan dakwah keagamaan.

Memasuki era reformasi, kebebasan demokrasi memberikan ruang yang lebih luas bagi perkembangan majelis taklim. Lembaga ini tumbuh tidak hanya di pedesaan, tetapi juga di wilayah perkotaan dengan karakteristik jamaah yang semakin beragam. Banyak majelis taklim modern mulai memanfaatkan media digital, organisasi komunitas, hingga kerja sama dengan institusi pendidikan dan pemerintah. Dalam perspektif politik kontemporer, majelis taklim sering kali menjadi sarana mobilisasi sosial dan pembentukan opini publik terkait isu-isu keagamaan maupun kebijakan negara. Bahkan dalam beberapa momentum politik, tokoh-tokoh majelis taklim memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan preferensi politik masyarakat (Muslim, 2020; Wasliman, 2025).

Selain memiliki dimensi politik, majelis taklim juga berperan penting dalam menjaga tradisi lokal dan memperkuat identitas budaya Islam masyarakat Indonesia. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menjadikan majelis taklim mampu bertahan dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. (Asrin, 2024) menjelaskan bahwa majelis taklim berbasis kearifan lokal mampu menjadi media pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitasnya. Dengan demikian, kekuatan majelis taklim tidak hanya terletak pada aspek pendidikan agama, tetapi juga pada kemampuannya menjadi ruang sosial yang mampu mengintegrasikan agama, budaya, dan kehidupan masyarakat secara luas.

B. Meningkatkan Jumlah Majelis Taklim di Indonesia

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non-formal yang mengalami perkembangan sangat pesat di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena meningkatnya jumlah majelis taklim menunjukkan adanya perubahan pola keberagamaan masyarakat yang semakin menempatkan pendidikan Islam sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebangkitan majelis taklim tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan yang memiliki tradisi religius kuat, tetapi juga berkembang secara signifikan di kawasan perkotaan modern. Pertumbuhan tersebut terlihat dari semakin banyaknya kelompok pengajian yang berdiri di lingkungan masjid, mushalla, perumahan, kantor, hingga komunitas-komunitas sosial masyarakat. (Muslim, 2020) menjelaskan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal, khususnya majelis taklim, dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kompleks. Kondisi sosial modern yang penuh tekanan ekonomi, perubahan budaya, serta kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat mencari ruang spiritual yang lebih fleksibel dan mudah diakses, sehingga majelis taklim menjadi salah satu alternatif utama pendidikan keagamaan.

Peningkatan jumlah majelis taklim juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap pendidikan agama yang tidak bersifat formal dan birokratis. Berbeda dengan sekolah atau madrasah yang terikat kurikulum dan administrasi tertentu, majelis taklim menawarkan sistem pembelajaran yang lebih terbuka, sederhana, dan dekat dengan

kehidupan masyarakat. (Fadli, 2023a) menyatakan bahwa majelis taklim berkembang sebagai model pendidikan Islam non-formal yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern karena memiliki fleksibilitas dalam waktu, metode, serta materi pembelajaran. Fleksibilitas tersebut membuat seluruh lapisan masyarakat dapat mengikuti kegiatan majelis taklim tanpa dibatasi usia, profesi, maupun tingkat pendidikan. Bahkan dalam banyak kasus, majelis taklim menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Muslim melalui kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, santunan sosial, hingga kegiatan pemberdayaan umat.

Fenomena pertumbuhan majelis taklim juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga ini dalam beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Jika dahulu kegiatan pengajian hanya dilakukan secara konvensional di masjid atau rumah warga, kini banyak majelis taklim memanfaatkan media digital seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, dan platform daring lainnya untuk menyebarkan materi dakwah dan pembelajaran agama. (Adawiyah et al., 2025; Fadli, 2023b) Kemajuan teknologi informasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam non-formal. Pemanfaatan media digital telah memperluas jangkauan dakwah sehingga penyebaran materi keislaman dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Kondisi ini menjadikan majelis taklim tidak lagi terbatas pada aktivitas pembelajaran di lokasi tertentu, melainkan berkembang sebagai jaringan komunitas keagamaan yang dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Selain itu, meningkatnya jumlah majelis taklim juga dipengaruhi oleh perannya yang semakin luas dalam kehidupan sosial masyarakat. majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral, penguatan karakter religius, dan pelestarian tradisi Islam lokal. (Agustina et al., 2024) mengungkapkan bahwa pertumbuhan majelis taklim di kota Medan berkaitan erat dengan transformasi sosial masyarakat Muslim perkotaan yang membutuhkan ruang pembinaan spiritual sekaligus sosial. Majelis taklim berkembang menjadi lembaga yang memiliki fungsi multidimensional, mulai dari pendidikan, dakwah, hingga pemberdayaan masyarakat. Bahkan di beberapa daerah, majelis taklim turut berkontribusi dalam kegiatan ekonomi umat, pendidikan keluarga, dan pembinaan generasi muda.

Perkembangan majelis taklim yang semakin pesat juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat tetap memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. (Nasution et al., 2022) menjelaskan bahwa sejarah perkembangan majelis taklim di Indonesia memperlihatkan kesinambungan tradisi pendidikan Islam berbasis komunitas yang telah berlangsung sejak lama. Keberadaan majelis taklim menjadi bukti bahwa masyarakat masih memandang pendidikan agama sebagai kebutuhan fundamental dalam membentuk moralitas dan identitas sosial keagamaan. Oleh sebab itu, meningkatnya jumlah majelis taklim tidak hanya menunjukkan pertumbuhan kuantitatif lembaga pendidikan Islam non-formal, tetapi juga mencerminkan kebangkitan kesadaran religius masyarakat Indonesia di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berubah.

C. Majelis Taklim dalam Perundangan Kependidikan

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal memiliki kedudukan yang cukup penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaannya tidak hanya diakui secara sosial oleh masyarakat, tetapi juga memperoleh legitimasi hukum dalam berbagai regulasi kependidikan nasional. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa negara memandang majelis taklim sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan moral, penguatan pendidikan agama, dan pembangunan karakter masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan

formal. Majelis taklim menjadi salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang berperan dalam memberikan layanan pendidikan agama kepada masyarakat luas. (Muslim, 2020) menjelaskan bahwa pengakuan negara terhadap lembaga pendidikan Islam non-formal merupakan bagian dari upaya memperkuat pembangunan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga spiritual dan moral.

Selain Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, keberadaan majelis taklim juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non-formal, maupun informal, termasuk kegiatan pendidikan berbasis masyarakat seperti majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa negara memberikan ruang legal bagi masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama sesuai kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat. (Asrin, 2024) menjelaskan bahwa majelis taklim memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam non-formal karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dengan adanya legitimasi hukum tersebut, majelis taklim tidak lagi dipandang sekadar kelompok pengajian tradisional, tetapi sebagai institusi pendidikan masyarakat yang memiliki fungsi edukatif dan sosial.

Pengakuan hukum terhadap majelis taklim juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kelembagaan dan manajemen organisasi. Banyak majelis taklim mulai melakukan pembenahan administrasi, pembentukan struktur organisasi, hingga pengembangan program pendidikan yang lebih sistematis. (Barus et al., 2025) menjelaskan bahwa penguatan manajemen lembaga pendidikan Islam non-formal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas kegiatan majelis taklim di tengah perkembangan masyarakat modern. Dengan adanya pengakuan dalam sistem pendidikan nasional, majelis taklim memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pembinaan, pelatihan, dan dukungan program dari pemerintah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Majelis taklim juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Pendidikan yang diberikan melalui majelis taklim tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembinaan akhlak, penguatan solidaritas sosial, serta pengembangan budaya religius masyarakat. (Zulkifli et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam non-formal melalui majelis taklim memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat urban yang religius di tengah pengaruh budaya modern yang semakin individualistik. Oleh sebab itu, keberadaan majlis taklim dalam sistem pendidikan nasional menjadi sangat penting karena mampu menjangkau masyarakat yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh lembaga pendidikan formal.

Legalitas majelis taklim dalam sistem pendidikan nasional juga memperlihatkan adanya pengakuan terhadap pentingnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab negara semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. (Aziz & Huda, 2024) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam non-formal berbasis masjid dan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam memperluas akses pendidikan agama di Indonesia. majelis taklim menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

D. Kekhasan Pendidikan Majelis Taklim: Guru, Isi, Metode, dan Manajemen

Majlis taklim memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal karena sistem pembelajarannya tumbuh dari kebutuhan masyarakat dan berkembang secara fleksibel sesuai kondisi sosial lingkungan sekitar. Kekhasan tersebut terlihat dari aspek guru, materi pembelajaran, metode pengajaran, hingga pola manajemen

kelembagaannya. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. (Fadli, 2023a) menjelaskan bahwa majelis taklim berkembang sebagai model pendidikan Islam non-formal yang memiliki ciri khas pada fleksibilitas pembelajaran, kedekatan emosional antara pengajar dan jamaah, serta kemampuan adaptasinya terhadap perubahan sosial masyarakat modern. Karakteristik tersebut menyebabkan majelis taklim tetap bertahan dan bahkan mengalami perkembangan pesat di tengah persaingan lembaga pendidikan formal yang semakin kompleks.

Dalam aspek guru atau pengajar, majelis taklim memiliki pola yang cukup unik dibandingkan institusi pendidikan formal. Pengajar dalam majelis taklim umumnya berasal dari kalangan ustaz, kiai, ulama, tokoh agama, maupun individu yang memiliki penguasaan ilmu keislaman dan diakui oleh masyarakat. Legitimasi pengajar tidak selalu didasarkan pada gelar akademik formal, tetapi lebih banyak dibangun melalui kapasitas keilmuan, pengalaman dakwah, akhlak, dan pengaruh sosialnya di tengah masyarakat. Hubungan antara guru dan jamaah dalam majelis taklim juga cenderung lebih dekat dan humanis karena berlangsung dalam suasana non-formal. (Nurhaemin & Dinarni, 2024) menjelaskan bahwa keberadaan pengajar dalam majelis taklim memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat karena proses pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan kontekstual sesuai kebutuhan jamaah. Kedekatan emosional tersebut menyebabkan jamaah tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan segi isi atau materi pembelajaran, majelis taklim umumnya berfokus pada pendidikan dasar keislaman seperti aqidah, fikih, tafsir, hadis, akhlak, dan tasawuf. Namun dalam perkembangannya, materi pembelajaran semakin kontekstual dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat modern. Banyak majelis taklim kini membahas persoalan keluarga, pendidikan anak, ekonomi syariah, etika bermedia sosial, kesehatan mental, hingga persoalan sosial kemasyarakatan lainnya dalam perspektif Islam. (Asrin, 2024) menjelaskan bahwa majelis taklim berbasis masyarakat memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dan realitas sosial masyarakat setempat. Hal tersebut menjadikan pembelajaran di majelis taklim lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman hidup jamaah sehari-hari. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya memberikan pemahaman normatif tentang agama, tetapi juga menawarkan solusi praktis terhadap problem kehidupan masyarakat modern.

Metode pembelajaran dalam majelis taklim juga memiliki kekhasan tersendiri karena berlangsung secara fleksibel dan komunikatif. Sistem ceramah masih menjadi metode yang paling dominan, tetapi sering dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, simulasi, hingga penggunaan media digital. Suasana pembelajaran yang santai dan tidak birokratis membuat jamaah merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pendidikan. (Adawiyah et al., 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi metode pembelajaran majelis taklim melalui penggunaan media sosial, siaran langsung pengajian, dan platform digital lainnya dalam penyebaran dakwah. Kehadiran teknologi digital membuat proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang fisik tertentu, melainkan dapat diakses secara luas oleh masyarakat dari berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kemampuan adaptif yang cukup tinggi dalam menghadapi perkembangan zaman.

Selain aspek guru, isi, dan metode, kekhasan majelis taklim juga terlihat dari sistem manajemen yang berbasis masyarakat. Pada awal perkembangannya, pengelolaan majelis taklim dilakukan secara sederhana dan bersifat sukarela. Namun dalam perkembangannya, banyak majelis taklim mulai menerapkan sistem organisasi yang lebih

modern dan profesional. Struktur kepengurusan dibentuk secara sistematis dengan pembagian tugas administratif, keuangan, dokumentasi, hingga program kerja dakwah dan sosial. (Barus et al., 2025) menjelaskan bahwa penguatan manajemen lembaga pendidikan Islam non-formal menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan kegiatan majelis taklim di tengah perkembangan masyarakat modern. Dengan sistem manajemen yang lebih baik, majelis taklim mampu mengembangkan program-program pendidikan dan sosial yang lebih luas, termasuk kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dan pembinaan generasi muda.

E. Majelis Taklim dan Jaringan Sosial Keagamaan

Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun jaringan sosial keagamaan masyarakat. Keberadaannya sering menjadi pusat interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Melalui aktivitas pengajian rutin, diskusi keagamaan, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial lainnya, majelis taklim membentuk hubungan sosial yang erat di antara jamaah. (Wasliman, 2025) menjelaskan bahwa majelis taklim di kawasan urban Indonesia berkembang menjadi agen pendidikan masyarakat sekaligus penjaga tradisi religius lokal yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Jaringan sosial yang terbentuk dalam majlis taklim memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat muslim. Interaksi yang berlangsung secara rutin menyebabkan jamaah membangun hubungan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat. Dalam banyak kasus, Majelis taklim menjadi ruang konsultasi sosial, tempat penyelesaian masalah masyarakat, hingga sarana memperkuat hubungan antarwarga. (Agustina et al., 2024) menjelaskan bahwa perkembangan majelis taklim di Kota Medan menunjukkan adanya hubungan erat antara pertumbuhan lembaga tersebut dengan transformasi sosial masyarakat muslim perkotaan. Majelis taklim menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat memperoleh dukungan sosial dan spiritual di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik.

Selain membangun hubungan sosial antarjamaah, majelis taklim juga berfungsi sebagai jaringan dakwah yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai institusi keagamaan lainnya. Banyak majelis taklim bekerja sama dengan masjid, pesantren, organisasi Islam, lembaga zakat, hingga perguruan tinggi Islam dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan sosial. (Aziz & Huda, 2024) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam non-formal berbasis masjid memiliki kontribusi besar dalam memperluas jaringan dakwah dan pendidikan masyarakat di Indonesia. Kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa majelis taklim memiliki posisi strategis dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam berbasis komunitas.

Perkembangan teknologi digital juga menyebabkan jaringan sosial majelis taklim semakin luas dan tidak lagi terbatas pada ruang geografis tertentu. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok membuat dakwah dan kegiatan pengajian dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas. (Adawiyah et al., 2025; Fadli, 2023b) menjelaskan bahwa kebangkitan lembaga pendidikan Islam non-formal sangat dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam proses penyebaran dakwah dan pendidikan agama. Kehadiran platform digital membuat majelis taklim mampu membangun komunitas keagamaan virtual yang tetap aktif meskipun tidak selalu bertemu secara langsung. Jamaah dapat mengikuti kajian daring, berbagi materi keagamaan, hingga membangun komunikasi sosial melalui grup digital.

KESIMPULAN

Kebangkitan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat tetap memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, Majelis taklim justru mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi jumlah, fungsi, maupun pengaruh sosialnya. Fenomena meningkatnya jumlah majelis taklim memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran religius masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama sebagai sarana pembentukan moral, penguatan spiritual, dan pengembangan karakter sosial keagamaan. Keberadaan majelis taklim yang fleksibel, terbuka, dan dekat dengan masyarakat menjadikannya mampu menjangkau berbagai lapisan sosial tanpa dibatasi usia, profesi, maupun tingkat pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional, Majelis taklim juga memperoleh legitimasi hukum melalui berbagai regulasi kependidikan yang mengakui pendidikan non-formal sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pengakuan tersebut memperkuat posisi majlis taklim sebagai institusi pendidikan masyarakat yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan religius. Selain menjadi media transfer ilmu keislaman, majelis taklim juga berperan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan karakter religius, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian budaya keagamaan masyarakat. Dengan adanya legitimasi hukum, majelis taklim memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara kelembagaan dan meningkatkan kualitas pengelolaan organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Sururin, S., & Mu'ti, A. (2025). Inovasi Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Majelis Taklim Madani di Era Digital. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.444>
- Agustina, N., Asari, H., & Sumanti, S. T. (2024). The Role of Majlis Taklimin Medan City Institutional Growth Religious Education and Social Transformatio. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 26–48.
- Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 15(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- Aziz, A. amir, & Huda, M. (2024). Contribution of Islamic University to Development of Mosque-Based Non-Formal Islamic Education in Lombok Indonesia.pdf. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(3), 983–998.
- Barus, M. I., Asari, H., & Arsyad, J. (2025). Management of Nonformal Islamic Education Institutions: A Case Study Analysis on Majelis Taklim. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 119. <http://jurnal.staisumateramedan.ac.id/fitrah>. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1083>.
- Fadli, M. (2023a). Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era). In At-Tarbawi: *Journal of Education, Social, and Culture* (Vol. 10, Number 2, pp. 250–263).
- Fadli, M. (2023b). Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era). *At-Tarbawi: Journal of Education, Social, and Culture*, 10(2), 250–263.
- Muslim. (2020). Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim. *EDU RILIGIA Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(3), 247–264. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index%0AKebangkitan>
- Nasution, F., Daulay, H. P., & Asari, H. A. (2022). Taklim Assembly in Padangsidempuan 1901-2020: History of Non-Formal Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3),

- 3207–3220. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1131>
- Nurhaemin, & Dinarni, D. (2024). The role of Majelis Ta'lim Kanzul Ulum in improving Religious Knowledge in Karyamulya Village, Kesambi District, Cirebon City. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(2), 737–744.
- Wasliman, E. D. (2025). Majelis Taklim as Agents of Community Education and Local Religious Tradition Preservation in Urban Indonesia. *Proceedings: International Seminar on Educational Studies*, 271–279. <https://ojs.uninus.ac.id/pises/article/view/4098>
- Zulkifli, Fahrurrozi, M., & Sari, R. P. (2025). Non-Formal Islamic Education in Shaping the Religious Character of Urban Communities in Sekarbela and Pesinggahan, Mataram City. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 485–499.